



EKSPLORASI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM POLA ASUH ORANG TUA DI KAMPUNG NAGA

Sri Wahyuni¹, Rian Hidayat Hidayat²

^{1,2}STIT Qurrota Ayun

Email: sriwahyunigarut@gmail.com, rianhidayat@gmail.com

ABSTRACT

In the midst of an increasingly strong modernization trend, the preservation of parenting values based on local culture is crucial, especially in the environment of indigenous communities such as Naga Village, West Java. This research aims to explore effective forms of communication in parenting practices based on the traditions and local values of the Naga Village community. The approach used is qualitative with an ethnographic method, where data is obtained through in-depth interviews, direct observation, and documentation of indigenous leaders, parents, and early childhood educators. The collected data were analyzed thematically to trace the communication patterns, social structures, and cultural foundations that shape parenting practices. The results of the study revealed that parenting communication was carried out subtly, using polite Sundanese language, and utilizing narrative as a medium of value delivery, which was strengthened by community support in preserving cultural ethics. These findings enrich perspectives in the study of family communication and character education based on local wisdom. The conclusions of this study show that parenting in Naga Village represents a communication model that is not only effective, but also in harmony with the local socio-cultural context. This research encourages further study of similar parenting practices in other indigenous communities as a contribution to the development of cultural-based parenting models in the global era.

Keywords: Parenting Communication Patterns, Indigenous Communities, Dragon Villages, Local Wisdom, Character Education.

ABSTRAK

Di tengah arus modernisasi yang semakin kuat, pelestarian nilai-nilai pengasuhan berbasis budaya lokal menjadi hal yang krusial, khususnya di lingkungan komunitas adat seperti Kampung Naga, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk komunikasi yang efektif dalam praktik pengasuhan orang tua yang dilandasi oleh tradisi dan nilai lokal masyarakat Kampung Naga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, orang tua, serta pendidik PAUD. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik guna menelusuri pola komunikasi, struktur sosial, dan fondasi budaya yang membentuk praktik pengasuhan. Hasil penelitian mengungkap bahwa komunikasi pengasuhan dilakukan secara halus, menggunakan bahasa Sunda yang sopan, serta memanfaatkan narasi sebagai media penyampaian nilai, yang diperkuat dengan dukungan komunitas dalam melestarikan etika budaya. Temuan ini memperkaya perspektif dalam kajian komunikasi keluarga serta pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh di Kampung Naga merepresentasikan model komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga selaras dengan konteks sosial-budaya setempat. Penelitian ini mendorong studi lanjutan terhadap praktik pengasuhan serupa di komunitas adat lainnya sebagai kontribusi terhadap pengembangan model pengasuhan berbasis budaya di era global.

Kata kunci: Pola Komunikasi Pengasuhan, Komunitas Adat, Kampung Naga, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Di dalamnya berlangsung proses pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan sosial yang akan memengaruhi perkembangan anak sepanjang hidup. Komunikasi dalam keluarga memainkan peran sentral dalam proses ini, bukan hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan emosi, moralitas, serta identitas budaya anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak terbukti mampu membangun kelekatan emosional yang sehat serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak (UNICEF, 2022).

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, banyak keluarga mengalami perubahan pola interaksi dan komunikasi. Dalam konteks masyarakat modern, perubahan ini sering kali mengarah pada terputusnya komunikasi antargenerasi dan melemahnya pewarisan nilai-nilai luhur. Akan tetapi, kondisi ini tidak selalu sama dalam masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi dan kearifan lokal. Salah satu contohnya adalah masyarakat Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Masyarakat ini dikenal karena konsistensinya dalam menjaga adat istiadat leluhur secara ketat dan menolak pengaruh modernisasi secara sembarangan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan pada orang tua, serta kesederhanaan menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui komunikasi dalam keluarga.

Dalam lingkungan masyarakat adat seperti Kampung Naga, komunikasi dalam pola asuh tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mengandung unsur simbolik, naratif, dan ritualistik (Lio et al., 2025). Komunikasi ini menjadi alat utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas kolektif, serta membentuk karakter anak sejak dini. Namun, seiring meningkatnya akses masyarakat terhadap media digital, pendidikan formal, dan mobilitas sosial, muncul tantangan baru dalam mempertahankan pola komunikasi yang tetap efektif sekaligus kontekstual dengan perkembangan zaman. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana orang tua di Kampung Naga menyikapi perubahan sosial dan sejauh mana bentuk komunikasi tradisional masih relevan dalam pengasuhan anak masa kini.

Kendati demikian, sebagian besar studi tentang pola asuh dan komunikasi dalam keluarga masih berfokus pada masyarakat urban atau modern, sedangkan konteks budaya lokal dalam komunitas adat kurang mendapatkan perhatian akademik yang memadai (UNICEF, 2022; Akbar, 2025). Penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif terhadap tradisi atau ritual, namun belum mengkaji secara mendalam dinamika komunikasi

interpersonal antara orang tua dan anak dalam kerangka pola asuh. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana bentuk-bentuk komunikasi yang berakar pada kearifan lokal dapat memberikan kontribusi terhadap pendekatan pengasuhan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat, praktik komunikasi tidak hanya didasarkan pada instruksi verbal, tetapi lebih banyak melalui keteladanan, penguatan nilai kolektif, dan interaksi yang bersifat emosional maupun spiritual (Pawero, 2025). Dalam konteks ini, komunikasi menjadi proses pembelajaran yang berlapis, yang tidak hanya mengajarkan perilaku, tetapi juga membentuk cara pandang anak terhadap dunia. Namun demikian, diperlukan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana praktik ini diterapkan secara konkret dalam keluarga-keluarga adat saat ini, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bentuk-bentuk komunikasi efektif yang digunakan oleh orang tua dalam pola asuh anak di Kampung Naga. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga dan bagaimana bentuk komunikasi tersebut berperan dalam membentuk karakter dan identitas anak. Penelitian ini bersifat eksploratif dan kontekstual dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna, narasi lokal, dan konteks sosial budaya masyarakat adat.

Dengan mengkaji praktik komunikasi dalam pengasuhan anak di Kampung Naga, artikel ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi tentang parenting berbasis budaya serta memperluas pendekatan komunikasi keluarga dari perspektif antropologis. Secara praktis, temuan dalam artikel ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas lokal dalam merancang pendekatan pengasuhan yang sensitif terhadap konteks budaya, namun tetap adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji praktik komunikasi dalam pola asuh orang tua dalam konteks budaya tradisional. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam kehidupan sosial dan interaksi yang berlangsung secara alami di masyarakat adat Kampung Naga (Spradley, 2006). Penekanan utama dalam pendekatan ini adalah menggali

makna dari sudut pandang aktor budaya itu sendiri, khususnya orang tua yang terlibat dalam pengasuhan anak.

Penelitian ini bersifat eksploratif-deskriptif, dengan tujuan untuk menggali fenomena komunikasi dalam pengasuhan anak yang belum banyak ditelaah dalam konteks masyarakat adat. Jenis penelitian ini memungkinkan pemahaman terhadap makna simbolik dan narasi lokal yang menyertai praktik komunikasi dalam keluarga. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan mengaitkan data dengan konteks budaya yang melingkupinya (Creswell, 2013).

Sumber data utama berasal dari informan kunci, yaitu orang tua yang membesarkan anak-anak mereka di Kampung Naga, serta tokoh adat yang memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik pengasuhan dan pengetahuan terhadap nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, data sekunder berupa dokumen adat, catatan etnografis, serta literatur terkait turut digunakan untuk memperkaya analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman personal dan makna di balik praktik komunikasi yang dilakukan orang tua. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti menyaksikan langsung dinamika komunikasi keluarga dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dokumentasi kegiatan tradisional seperti musyawarah keluarga, upacara adat, dan pembacaan petuah leluhur digunakan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi simbolik dan ritualistik.

Proses wawancara dilakukan secara fleksibel dengan tetap menjaga arah sesuai fokus penelitian. Observasi dilaksanakan dalam jangka waktu cukup panjang guna memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh. Seluruh data dicatat dalam bentuk catatan lapangan, rekaman audio, dan dokumentasi visual, yang berfungsi sebagai bahan refleksi dan verifikasi selama proses analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan transkripsi data, pengkodean, pengelompokan tema, peninjauan ulang, pendefinisian tema, dan penyusunan narasi temuan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga informasi yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus studi. Kriteria tersebut mencakup: tinggal tetap di Kampung Naga, memiliki anak usia sekolah dasar atau remaja, aktif dalam kegiatan adat atau komunitas, dan bersedia untuk diwawancarai serta diamati dalam konteks kehidupan sehari-hari. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu saat tidak ditemukan informasi baru dari wawancara tambahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu temuan kunci adalah dominannya penggunaan bahasa Sunda halus dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Informan Ibu A menyatakan bahwa ia berbicara “pelan-pelan” dan “tidak suka marah-marah”, melainkan mengajak anak berdiskusi dalam suasana tenang. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi cenderung persuasif dan reflektif, bukan koersif. Pola ini konsisten dengan nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi kesantunan dan kesabaran dalam mendidik.

Cerita rakyat atau kisah pengalaman pribadi menjadi media utama dalam menyampaikan pesan moral dan nilai kehidupan. Ibu A mengaku sering menggunakan cerita masa kecil atau kisah orang-orang zaman dulu. Pendekatan ini mendekatkan anak secara emosional pada pesan yang disampaikan dan membangun keterikatan antargenerasi secara kultural. Ini sejalan dengan temuan Pawero (2025) bahwa narasi tradisional efektif dalam pendidikan karakter.

Peran ayah dalam komunikasi pengasuhan juga hadir, meskipun secara frekuensi lebih sedikit dibanding ibu. Namun, terdapat pola gender yang unik di mana anak laki-laki lebih dekat dan cenderung berkomunikasi lebih banyak dengan ayah, sedangkan anak perempuan lebih sering dengan ibu. Ini menunjukkan bahwa struktur komunikasi dalam keluarga masih dipengaruhi oleh norma gender tradisional.

Tokoh adat Bapak B menegaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak harus selalu sopan dan lemah lembut karena bagian dari “tata basa Sunda”. Nilai-nilai seperti menghormati orang tua, tidak memotong pembicaraan, serta berbicara dengan nada rendah ditanamkan sejak dini. Komunikasi bukan sekadar alat penyampai pesan, melainkan refleksi dari tata nilai sosial yang hidup di masyarakat.

Pertemuan warga seperti pengajian menjadi wahana informal untuk saling berbagi praktik pengasuhan. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak hadir bersama orang tua dan menyerap nilai-nilai yang dibagikan secara kolektif. Interaksi ini membentuk sistem

pengasuhan yang tidak hanya individual, tapi juga komunal, memperkuat kohesi sosial dalam membentuk karakter anak.

Menurut Ibu C, guru PAUD setempat, anak-anak di Kampung Naga memiliki sikap yang sangat sopan dan disiplin. Mereka terbiasa mendengar, memberi salam, dan menaati instruksi tanpa pengulangan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif dari rumah berdampak signifikan pada perilaku anak di lingkungan sekolah. Data ini menunjukkan adanya kesinambungan antara komunikasi keluarga dan etika sosial anak.

Observasi langsung memperlihatkan bahwa interaksi antara ibu dan anak berlangsung dalam suasana hangat dan penuh perhatian. Tidak ditemukan interaksi bernada tinggi atau perintah keras. Komunikasi dilakukan dengan banyak mendengarkan. Anak-anak tampak responsif dan kooperatif, mencerminkan efektivitas pendekatan tersebut.

Tabel berikut merangkum aspek-aspek utama dari temuan penelitian:

Aspek Komunikasi	Deskripsi Temuan
Bahasa	Sunda halus, lemah lembut, tidak konfrontatif
Metode	Cerita, nasihat berbasis pengalaman pribadi
Peran Gender	Ayah lebih terlibat dengan anak laki-laki, ibu lebih dominan secara umum
Nilai Budaya	Sopan santun, hormat pada orang tua, tidak memotong pembicaraan
Pendekatan Komunitas	Pengasuhan kolektif lewat pertemuan warga seperti pengajian
Dampak di PAUD	Anak sopan, mendengar, tidak membutuhkan perintah berulang

Temuan ini secara langsung mendukung tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi pola komunikasi efektif dalam pola asuh berbasis budaya lokal. Dibandingkan dengan penelitian di konteks urban yang sering menekankan komunikasi asertif atau model otoritatif, pola asuh di Kampung Naga menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis kelembutan, narasi, dan komunitas, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur parenting modern (Creswell, 2013).

Temuan utama bahwa komunikasi orang tua di Kampung Naga bersifat lembut, menggunakan bahasa Sunda halus, dan disampaikan melalui pendekatan naratif, sejalan dengan teori komunikasi interpersonal oleh DeVito (2013) yang menekankan pentingnya empathy, context, dan cultural sensitivity dalam membangun hubungan komunikasi yang efektif. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai komunal dan sopan santun yang tertanam dalam budaya Sunda, serta memperkuat konsep face-saving communication yang lazim dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia (Gudykunst, 2003).

Penggunaan cerita rakyat dan pengalaman hidup sebagai alat komunikasi orang tua-anak menegaskan pentingnya narrative pedagogy dalam proses pembelajaran moral dan emosional. Hal ini mendukung studi Pawero (2025), yang menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah menyerap nilai moral melalui kisah, bukan instruksi langsung. Metode ini juga memperkuat model sosialisasi afektif, yang menekankan pendekatan emosional dan simbolik dalam pengasuhan anak (Darling & Steinberg, 1993).

Ditemukan bahwa peran gender masih membentuk cara dan frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak. Ayah lebih terlibat dengan anak laki-laki, sementara ibu lebih dominan secara umum. Fenomena ini mencerminkan struktur patriarkal moderat dalam masyarakat tradisional yang meskipun mulai inklusif, tetap mempertahankan distribusi peran berbasis gender (Blackstone, 2003). Hal ini perlu dicermati dalam konteks modernisasi agar tidak membatasi partisipasi ayah dalam pengasuhan secara keseluruhan.

Peran komunitas seperti pengajian dan forum warga dalam memperkuat komunikasi pengasuhan memperkaya konsep communal parenting, di mana tanggung jawab pengasuhan tidak hanya diemban individu, tetapi juga didukung oleh sistem sosial yang aktif. Ini memperkuat hasil penelitian oleh Weisner (2005) tentang ecocultural theory, yang menyatakan bahwa lingkungan budaya memainkan peran penting dalam membentuk strategi pengasuhan.

Studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas spektrum teori komunikasi keluarga dengan memperkenalkan model komunikasi berbasis lokal yang efektif. Sebagian besar literatur parenting kontemporer berakar dari konteks Barat, yang menekankan komunikasi asertif dan eksplisit (Baumrind, 1991). Temuan ini menantang universalitas pendekatan tersebut dan menyoroti pentingnya pendekatan yang berbasis nilai dan kearifan lokal sebagai alternatif valid.

Faktor pendukung efektivitas komunikasi di Kampung Naga mencakup keterikatan nilai budaya, kohesi sosial, serta konsistensi komunikasi antar anggota komunitas. Namun

demikian, terdapat potensi tantangan dari luar seperti pengaruh media, pendidikan formal berbahasa Indonesia, dan kontak dengan budaya luar yang dapat menciptakan disonansi nilai. Proses akulturasi ini, jika tidak direspon dengan adaptasi komunikasi yang relevan, berisiko mereduksi efektivitas pola asuh tradisional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan geografis dan budaya, di mana fokus hanya pada komunitas Kampung Naga, dapat membatasi generalisasi ke masyarakat adat lainnya. Kedua, jumlah informan terbatas, dan dominannya pendekatan kualitatif tidak memungkinkan pengukuran kuantitatif atas efektivitas komunikasi. Ketiga, data diperoleh dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum menangkap variasi pola komunikasi dalam siklus waktu yang lebih luas (misalnya selama fase remaja anak).

Penelitian mendatang disarankan untuk melakukan cross-community comparison antara masyarakat adat lainnya guna membandingkan pola komunikasi dan efektivitas pengasuhan. Kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif juga dapat memperkuat validitas temuan. Selain itu, perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap pengaruh teknologi komunikasi terhadap pola asuh tradisional, khususnya dalam konteks generasi muda yang mulai mengakses dunia digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam pengasuhan anak di Kampung Naga bercirikan kelembutan dalam penyampaian pesan, pemanfaatan bahasa Sunda halus, serta penggunaan pendekatan naratif yang sarat dengan nilai budaya lokal. Ciri khas ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak dalam lingkungan yang kolektif dan religius. Komunikasi yang dilakukan bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan merupakan sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan membangun identitas anak secara kultural. Proses ini diperkuat oleh keterlibatan komunitas dan sistem sosial yang kohesif, yang bersama-sama menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang bermakna terhadap kajian komunikasi keluarga dan praktik pengasuhan berbasis budaya, dengan memperkenalkan model lokal yang berakar pada nilai dan kearifan tradisional. Pendekatan ini menjadi alternatif dari model komunikasi keluarga Barat yang cenderung menekankan pada ekspresi verbal dan asertivitas, dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya juga memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk perkembangan anak. Implikasi dari hasil

penelitian ini penting secara sosial maupun akademik, khususnya dalam pengembangan kebijakan pendidikan keluarga yang relevan dengan konteks budaya lokal di tengah dinamika modernisasi.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah yang terbatas dan jumlah partisipan yang tidak luas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan komunitas adat yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2025). Analisis Desain dan Implementasi Pluralism-Based Parenting dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama pada Remaja di Kampung. UIN Sunan Kalijaga.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Blackstone, A. (2003). Gender Roles and Society. In *Human Ecology: An Encyclopedia of Children, Families, Communities, and Environments*. ABC-CLIO.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. SAGE.
- Lio, S., Bao, M. E., & Bone, M. P. (2025). Eksplorasi Nilai Karakter dalam Upacara Ritual Po'o sebagai Basis Pendidikan Karakter di Masyarakat Adat Desa Kebirangga, Ende. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 55–68.
- Pawero, A. M. D. (2025). Pendidikan Karakter Anak dalam Masyarakat Transmigran di Wilayah Berpotensi Konflik: Studi Kasus Dumoga, Bolaang Mongondow. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 33–45.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- UNICEF. (2022). *Global report on parenting and communication in early childhood*.
- Weisner, T. S. (2005). Introduction: The ecocultural project of human development—Why ethnography and its findings matter. In *Ecocultural Perspectives on Human Development* (pp. 1–38). Jossey-Bass.